



KOMUNIKASI BENCANA DALAM MENCEGAH DAN MENGURANGI KEPANIKAN MASYARAKAT DI MASA PANDEMI COVID-19

Syahrul Abidin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam

Negeri Sumatera Utara, Indonesia

syahrulabidin@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang komunikasi bencana Dalam Mencegah dan Mengurangi Kepanikan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. Metode penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Selanjutnya dilakukan penyajian dan analisis secara deskriptif. Langkah-langkah metode dan analisisnya diawali dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, melakukan klasifikasi, deskripsi kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Komunikasi bencana sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan juga untuk mencegah terjadinya histeria massal. Penggunaan media komunikasi menjadi salah satu sumber dari kepanikan itu sendiri dan perlunya melakukan penyuluhan sosial yang tepat dan cepat untuk meredam kepanikan. Pemahaman akan bencana didapat dari komunikasi bencana. Sehingga harus dilakukan dengan tanggap untuk menjaga dan mengontrol bagaimana nilai budaya dapat dijalankan oleh masyarakat. Komunikasi bencana melalui media juga memahami nilai yang tertanam dibenak masyarakat sebab dikonsumsi bersama dan disepakati secara bersama sehingga membuat masyarakat memiliki pandangan yang sama dalam mengkonsumsi sebuah informasi. Dalam menjalankan komunikasi bencana stakeholder, masyarakat pemerintah media/swasta memiliki interpedensi yang sangat erat, sebab komunikasi bencana dijalankan sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana guna mencapai kesuksesan dari proses pemulihan situasi pada saat bencana. Strategi penting untuk mengurangi kepanikan adalah dengan menstabilkan harapan orang dan menerjemahkannya ketidakpastian menjadi ekspektasi yang stabil seperti melakukan komunikasi bencana.

Key Words: Komunikasi, Bencana, Pandemi, Covid-19

Pendahuluan

Fenomena covid 19 menjadi sebuah bencana nasional di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menetapkan COVID-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka menghambat penyebaran COVID-19, Pemerintah mengambil langkah dengan menetapkan pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional dan mengimbau masyarakat untuk melakukan physical distancing serta bekerja/belajar dari rumah. Imbauan Pemerintah ini diikuti dengan dikeluarkannya sejumlah payung hukum diantaranya,

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Terakhir, melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

Sebagai Bencana Nasional sejak munculnya Covid-19 masyarakat resah karena aktivitas ekonomi dan aktivitas sosial menjadi terhambat. Langkah-langkah pembatasan aktivitas melalui sejumlah aturan yang diambil Pemerintah sejatinya dimaksudkan untuk menekan penyebaran COVID-19. Di sisi lain, physical distancing dan pembatasan aktivitas tersebut secara tidak langsung membuat aktivitas-aktivitas masyarakat di tempat umum, tempat perbelanjaan, destinasi wisata, dan perkantoran berkurang secara signifikan. Berkurangnya aktivitas masyarakat membuat ujian yang cukup berat bagi kegiatan ekonomi. Keresahan yang dirasakan masyarakat sangat beragam mulai dari ketakutan untuk bertatap muka, berkomunikasi langsung dan bersentuhan. Pemerintah selalu memperbarui data Covid-19 di Indonesia melalui komunikasi media yang dapat dilihat masyarakat melalui tayangan televisi diumumkan oleh satuan petugas covid-19

Ditengah pandemi Covid-19 ini, komunikasi merupakan sebuah langkah penting guna menyampaikan informasi yang dibutuhkan seseorang ataupun masyarakat. Lebih jauh lagi, komunikasi menjadi kepentingan lain dalam menghadapi Covid-19 ini. Dengan kebijakan pembatasan sosial, maka komunikasi massa menjadi sebuah pilihan untuk penyampaian informasi kepada publik . Menanggapi berbagai persoalan yang timbul akibat pandemi Covid-19. Komunikasi selama dan segera setelah situasi bencana juga merupakan komponen penting tanggap dan pemulihan, yang menghubungkan orang, keluarga, dan komunitas yang terkena dampak. Komunikasi dan informasi yang andal dan dapat diakses merupakan kunci ketahanan masyarakat

Perkembangan informasi harian tentang COVID-19 disampaikan oleh juru bicara melalui pers siaran konferensi di media konvensional dan online. Selain melalui konferensi pers. Satgas juga menyajikan berbagai informasi dan data yang tertulis di website covid19.go.id. Untuk Satgas daerah, informasi yang disampaikan dikhususkan untuk cakupan wilayah saja. Untuk website khusus pemerintah sebagai wadah online yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat negara. Namun demikian, informasi tersebut belum mampu sepenuhnya meredakan kepanikan dan kegelisahan masyarakat ketika berinteraksi khususnya dalam aktivitas sehari. Maka dari itu, pemerintah harus dapat membuka kran komunikasi bencana terhadap masyarakat untuk mengurangi kepanikan dan keresahan masyarakat. Awal tahun 2020 ini umat manusia di seluruh dunia digoncang dengan pandemi Virus Corona (Covid-19) yang membuat kepanikan dimana-mana. Ratusan ribu manusia terinfeksi dan ribuan lainnya meninggal dunia . Di Indonesia sendiri pemerintah telah memberikan himbauan-himbauan kepada masyarakat dalam mengatasi wabah ini agar berjalan efektif dan efisien. Tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengindahkan himbauan tersebut, sehingga keresahan dan kepanikan tidak kunjung mereda.

Institusi pemerintah dan entitas lain yang peduli terhadap penanganan bencana cOvid-19, tidak bisa hanya mengandalkan aneka peraturan sebagai landasan dalam menangani bencana, tetapi seyakinya jika memperhatikan karakteristik di kawasan bencana alam maupun bencana sosial lainnya. Kendati demikian, bukan berarti keyakinan dasar masyarakat yang bersumber kepada pelembagaan sosial – kultural harus selalu diunggulkan, tetapi bagaimana nilai positif kearifan warga setempat harus berdampingan dengan peraturan sebagai pijakan kerja kekuasaan negara, lembaga swasta maupun kelompok masyarakat yang peduli terhadap penanganan bencana covid-19.

Pertukaran dan pengelolaan informasi kebencanaan Covid-19 sangat penting bagi mitigasi dan operasi bantuan bencana yang efektif. Namun dalam kenyataannya respon proses komunikasi selama ini belum sepenuhnya dapat menghubungkan korban bencana dengan penanggap pertama, sistem pendukung, dan anggota keluarga lainnya. Padahal sistem komunikasi sangat membantu untuk ketahanan masyarakat . Kajian komunikasi sangat penting guna pengurangan resiko bencana dan meningkatkan kapasitas masyarakat tangguh bencana Menyikapi permasalahan diatas, perlu dikaji kembali bagaimana peran komunikasi bencana dalam mencegah dan mengurangi keresahan dan kepanikan masyarakat di masa pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Penelitian kepustakaan (library research) merupakan serangkaian penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan data sekunder, data statistik atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian dan analisis secara deskriptif. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, dan kritis terkait komunikasi bencana dalam mencegah dan mengurangi kepanikan masyarakat di era Covid-19. Langkah-langkah metode dan analisisnya diawali dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, melakukan klasifikasi, deskripsi kemudian dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi menjadi bagian penting dalam penanganan setiap bencana, termasuk pandemi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) yang melanda Indonesia dan lebih dari 190 negara lainnya. Dalam konteks pandemi COVID-19, komunikasi diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan juga untuk mencegah terjadinya histeria massal. Pemahaman akan bencana didapat dari komunikasi bencana. Menurut George Haddow dan Kim Haddow dalam *Disaster Communications in A Changing Media World (2014)*, esensi komunikasi bencana adalah informasi yang aktual dan akurat yang menjadi dasar individu dan masyarakat untuk merespons, mengidentifikasi risiko, sampai melakukan pemulihan setelah bencana. Komunikasi bencana mencakup “informasi yang disebarluaskan kepada publik oleh pemerintah, organisasi manajemen darurat, dan penanggap bencana serta informasi bencana yang dibuat dan dibagikan oleh jurnalis dan publik. Di Indonesia saat ini, ada peluang baru untuk komunikasi bencana

melalui teknologi modern dan media sosial. Aplikasi jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dapat menghubungkan teman, keluarga, responden pertama, dan mereka yang memberikan pertolongan dan bantuan.

Untuk memanfaatkan metode komunikasi modern tersebut, serta memanfaatkan sepenuhnya jaringan komunikasi yang lebih tradisional, penting untuk memahami bagaimana sebenarnya orang berkomunikasi setelah situasi bencana dan bagaimana berbagai strategi komunikasi dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Komunikasi selama dan segera setelah situasi bencana merupakan komponen penting dalam tanggap darurat dan pemulihan. Komunikasi yang efektif menghubungkan responden pertama, sistem pendukung, dan anggota keluarga dengan komunitas dan individu yang tenggelam dalam bencana. Komunikasi yang andal juga memainkan peran kunci dalam ketahanan komunitas .

Tugas gugus terdepan dalam penanganan Covid-19 adalah untuk mencegah dan mengurangi kepanikan masyarakat harus menyampaikan bahwa bagaimana mengidentifikasi dan pikirkan tentang bahaya apa yang mungkin dialami masyarakat. Masyarakat harus diberikan edukasi tentang saat bahaya ditinjau, fokus tidak hanya pada potensi bahaya yang paling mungkin atau paling parah, tetapi juga pada spektrum penuh bahaya yang dapat berdampak pada masyarakat. Penggunaan media komunikasi menjadi salah satu sumber dari kepanikan itu sendiri dan perlunya melakukan penyuluhan sosial yang tepat dan cepat untuk meredakan kepanikan. Untuk mencari informasi yang paling banyak diminati oleh masyarakat, kebanyakan media memberikan informasi ke masyarakat sangat up to date. Hall menjelaskan tentang teori konsensus media. Menurut Hall, peristiwa atau kejadian dalam masyarakat hanya akan memiliki makna dan arti apabila ditempatkan dalam sebuah identifikasi kultural dimana berita tersebut hadir. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi bencana perlu dilakukan dengan tanggap untuk menjaga dan mengontrol bagaimana nilai budaya dapat dijalankan oleh masyarakat. Komunikasi bencana melalui media juga memahami nilai yang tertanam dibenak masyarakat sebab dikonsumsi bersama dan disepakati secara bersama sehingga membuat masyarakat memiliki pandangan yang sama dalam mengkonsumsi sebuah informasi.

Komunikasi bencana sangat dibutuhkan dalam keadaan bencana dari mulai pra bencana, bencana terjadi dan pasca bencana. Dalam menjalankan komunikasi bencana stakeholder, masyarakat pemerintah media/swasta memiliki interdependensi yang sangat erat, sebab komunikasi bencana dijalankan sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana guna mencapai kesuksesan dari proses pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan mengkomunikasikan berbagai macam pesan tentang bencana covid-19 kepada publik baik pemerintah, media dan masyarakat dapat mengurangi kepanikan, menyelamatkan nyawa dan dampak dari bencana tersebut

Virus Corona, atau COVID-19, memicu kepanikan karena sejumlah alasan, pertama adalah virus baru, artinya tidak ada yang memiliki kekebalan, dan tidak ada vaksin, kedua, tindakan diambil yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. Baru-baru ini misalnya sekolah tutup, tim olahraga tidak bertanding, liburan dibatalkan dan pertemuan keluarga dilarang. Meskipun tindakan pencegahan ini untuk alasan yang baik, satuan petugas juga harus mampu menjelaskan sebagian mengapa orang menjadi khawatir. Ketiga, WHO telah memberi

label COVID-19 sebagai pandemi. Pandemi tidak menggambarkan mautnya suatu penyakit, tetapi seberapa luas penyebarannya. Saat ini, 80% orang yang terinfeksi mengalami gejala ringan, pilek, dan mirip flu. Selain itu, COVID-19 dianggap sebagai penyakit droplet, yang berarti menyebar dari orang ke orang melalui tetesan pernapasan, seperti saat seseorang batuk atau bersin. Tindakan pencegahan konstruktif yang harus dilakukan termasuk menjauh dari kerumunan besar, mendisinfeksi permukaan, dan sering mencuci tangan.

Sejalan dengan penelitian oleh Budi, menemukan bahwa Berbagai peristiwa bencana di dunia dan terutama di Indonesia terlihat semakin menunjukkan jumlah dan dampak yang membesar. Proses manajemen bencana diperlukan untuk melakukan pengurangan resiko bencana, untuk hal ini, pemahaman mengenai siklus dan pendekatan manajemen bencana. Pada akhirnya peristiwa bencana dan aspek manajemen bencana adalah operasi humanitarian, oleh karena itu faktor-faktor determinan yang penting perlu untuk dikembangkan, dilatih dan diaplikasikan. Faktor-faktor yang sering menjadi persoalan adalah komunikasi, informasi, koordinasi dan kerjasama. Terutama jika melibatkan berbagai lembaga/ komponen masyarakat, pendekatan yang perlu diketahui, dipahami dan diimplementasikan dengan prinsip humanitarian adalah pendekatan system, yang merupakan upaya sinergis dan terintegrasi dari lembaga yang ditugaskan untuk menangani bencana dan lembaga pendukung lainnya, sedemikian menjadi satu teamwork yang kuat melaksanakan upaya pengurangan resiko bencana. Pendekatan system menjadi kunci penting dalam komunikasi bencana, dan aspek komunikasi bencana menjadi hal yang juga signifikan, terutama untuk aspek edukasi, komunikasi dan informasi selama peristiwa bencana dan pemulihan bencana.

Sebuah penelitian menjelaskan dimensi kepanikan yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Spesifik Dimensi Kepanikan di Masa Covid-19

Variabel	Observasi	Mean	SD	Min	Max
Keraguan	1539	3.411306	0.963793	1	5
Ketegangan	1539	3.520468	0.962261	1	5
Khawatir	1539	3.758285	0.938306	1	5
Ketidakterdayaan	1539	2.954516	1.147966	1	5
Gentar	1539	2.910331	1.131654	1	5
Kesehatan	1539	3.157245	1.170716	1	5
Takut	1539	2.933723	1.133839	1	5

Sumber: Xu, T& Sattar, S¹.

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dimensi kepanikan di masa pandemi termasuk dalam kategori baik. Artinya kecemasan dan kepanikan masyarakat masih dapat dikendalikan oleh pemerintah dan satuan petugas. Fakta diatas didukung dengan kebijakan dilakukan pemerintah melalui komunikasi bencana baik melalui media massa dan media sosial, sehingga dapat mencegah dan meredam kepanikan ditengah-tengah pandemi.

Meskipun demikian dari keseluruhan variabel deksripsi spesifik tabel 1 mengindikasikan bahwa rata-rata jawaban yang didapatkan dari responden terkait dimensi kepanikan yang paling

¹ Xu, T& Sattar, S. (2020). Conceptualizing COVID-19 and Public Panic with the Moderating Role of Media Use and Uncertainty in China: An Empirical Framework. *Healthcare Journal* 8, 249; doi:10.3390/healthcare8030249

tinggi selama terjadinya covid-19 adalah kesehatan. Artinya bahwa dimensi kepanikan dapat berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat. Selanjutnya, jika masyarakat percaya bahwa pemerintah mampu mengatasi wabah secara efektif dan mereka memiliki kepercayaan penuh kepada pemerintah untuk mengatasi wabah tersebut, bahkan jika wabah semakin parah, hal ini juga dapat meredakan sebagian besar kepanikan. Sesuai dengan prinsip psikologis bahwa semakin percaya diri orang tentang sesuatu, semakin mereka bisa menghilangkan ketidakpastian tentang ekspektasi masa depan mereka. Ini artinya pemerintah di setiap negara harus tetap percaya diri untuk memerangi virus korona.

Kognisi orang tentang wabah dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan. Pertama adalah kognisi COVID-19 itu sendiri, kedua adalah kesadaran akan konsekuensi yang disebabkan oleh COVID-19 (termasuk rentang penyebaran), dan ketiga adalah kognisi tanggapan pemerintah dan masyarakat terhadap wabah tersebut. Kebanyakan kognisi publik tentang COVID-19 berasal dari persepsi langsung atau tidak langsung mereka sendiri. Mereka sangat kuat percaya bahwa itu sangat menular. Mereka tidak memiliki keyakinan apapun bahwa itu dapat disembuhkan, dan dengan demikian mereka berada dalam ketidakpastian yang besar. Dengan penularan wabah dan perluasan. Padahal, untuk rentang penyebarannya, pemerintah telah mengambil tindakan tegas seperti merawat pasien di tempat yang ditentukan tempat, mengisolasi mereka, menutup kota, dll. Karena itu, orang-orang masih merasakan ketidakpastian yang besar, dan ketidakpastian ini menimbulkan kecemasan dan kepanikan. Ini adalah proses di mana rangsangan eksternal menyebabkan kognisi awal orang, perkembangan wabah, dan kesadaran kembali, kepanikan publik. Pertama, Kepanikan ini terutama disebabkan oleh kesadaran orang-orang tentang ketidakpastian yang besar dikembangkan dengan menggunakan media.

Oleh karena itu, setelah terjadinya wabah, proses memperoleh dan menyebarkan informasi harus dilakukan diawasi dengan cermat oleh pemerintah dengan menegakkan komunikasi bencana secara rutin. Sebenarnya media resmi menyebar informasi yang cukup obyektif tentang karakteristik, tren, dan ketahanan wabah. Jadi jika publik lebih fokus pada media resmi, mereka bisa lebih memahami tren yang wabah yang ada wabah dengan cara yang benar.

Namun tidak menutup kemungkinan juga media tidak resmi memainkan peran yang berbeda dalam proses penyebaran informasi. Mereka juga mengirimkan banyak informasi tentang wabah, yang bervariasi dari waktu ke waktu, dan mungkin saja karena kontrol yang longgar. Informasi yang dibesar-besarkan, tidak benar, dan terdistorsi menyebabkan meningkatnya kecemasan diantara orang-orang. Oleh karena itu, ketika masyarakat mendapatkan informasi melalui media tidak resmi, itu akan menyebabkan kepanikan apakah perhatian mereka naik atau turun. Ini sangat berbeda dengan peran media resmi dalam proses penyebaran informasi. Terlepas dari hubungan erat antara informasi yang dikirimkan oleh media dan kepanikan masyarakat, media itu sendiri juga dapat menjadi penyebab yang signifikan tingkat kepanikan yang meningkat. Akibatnya, kepanikan dapat ditimbulkan melalui pola informasi konstruksi di samping jalur stimulus dan kognisi eksternal.

Penulis dapat menggarisbawahi bahwa semakin besar ketidakpastian di antara orang-orang, semakin panik mereka merasa. Dari analisis model kognitif yang diberikan, ditemukan bahwa cara orang memahami konsekuensi dari virus yang ada telah mempengaruhi emosi

mereka secara signifikan. Lebih menular virusnya, semakin panik orang-orang, dan semakin tidak terkendali orang mengira virus tersebut mereka akan semakin panik.

Kedua, pengaruh ketidakpastian pada tingkat kepanikan orang dimoderasi oleh saluran informasi. Terlepas dari hubungan erat antara informasi yang dikirimkan oleh media dan kepanikan masyarakat. Media sendiri juga dapat menjadi penyebab signifikan dari peningkatan tingkat kepanikan.

Untuk membatasi tingkat ketidakpastian di kalangan masyarakat, penggunaan media dan sumber tidak resmi informasi yang salah harus ditangani secara ketat selama periode waktu wabah. Sejak ada dua jalur yang sama sekali berbeda menimbulkan kepanikan, kita perlu mengadopsi strategi berbeda untuk menghadapi kepanikan. Untuk jalur stimulus eksternal dan kognisi, kecemasan dan kepanikan terutama disebabkan oleh individu. Ketidakpastian tentang perkembangan wabah, dampaknya, dan tanggapannya. Oleh karena itu, strategi penting untuk mengurangi kepanikan adalah dengan menstabilkan harapan orang dan menerjemahkannya ketidakpastian menjadi ekspektasi yang stabil seperti melakukan komunikasi bencana secara rutin, meskipun butuh waktu. Kemampuan merespon wabah di segala aspek sehingga masyarakat bisa memiliki kepercayaan diri yang meningkat virus dapat dikendalikan dalam waktu dekat. Hanya dengan cara inilah mereka cenderung bekerja sama dengan pemerintah untuk mengekang penyebaran virus. Begitu masyarakat memperoleh kepercayaan, harapan masa depannya akan menjadi stabil, dan ketidakpastian akan berkurang atau hilang. Lalu, kepanikan orang akan berkurang atau melemah.

Dalam hal komunikasi bencana selama periode wabah besar, negara harus mengatur informasi dari media tidak resmi, dan kontrol ketat. Mengingat fakta yang sebagian besar bersifat informal. Outlet media hanya meneruskan informasi tanpa memvalidasi sumber berita, saluran informal harus diminta untuk memastikan validitas dengan menyediakan sumber berita. Jika informasi yang diteruskan adalah bermasalah, departemen pengawasan dapat meminta saluran informasi asli untuk memperbaikinya. Dengan cara ini, berita palsu, berita yang menyimpang, dan bahkan rumor dapat dikurangi secara efektif, sehingga meminimalkan ketidakpastian dan konstruksi sosial dari kepanikan publik.

Kesimpulan

Komunikasi bencana sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan juga untuk mencegah terjadinya histeria massal. Penggunaan media komunikasi menjadi salah satu sumber dari kepanikan itu sendiri dan perlunya melakukan penyuluhan sosial yang tepat dan cepat untuk meredam kepanikan. Pemahaman akan bencana didapat dari komunikasi bencana. Sehingga harus dilakukan dengan tanggap untuk menjaga dan mengontrol bagaimana nilai budaya dapat dijalankan oleh masyarakat. Komunikasi bencana melalui media juga memahami nilai yang tertanam dibenak masyarakat sebab dikonsumsi bersama dan disepakati secara bersama sehingga membuat masyarakat memiliki pandangan yang sama dalam mengkonsumsi sebuah informasi. Dalam menjalankan komunikasi bencana stakeholder, masyarakat pemerintah media/swasta memiliki interdependensi yang sangat erat, sebab komunikasi bencana dijalankan sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana guna mencapai kesuksesan dari proses pemulihan situasi pada saat bencana. Strategi penting untuk mengurangi kepanikan adalah dengan menstabilkan harapan orang dan menerjemahkannya ketidakpastian

menjadi ekspektasi yang stabil seperti melakukan komunikasi bencana secara rutin, meskipun butuh waktu. Kemampuan merespon wabah di segala aspek sehingga masyarakat bisa memiliki kepercayaan diri yang meningkat virus dapat dikendalikan dalam waktu dekat.

Daftar Pustaka

- Buana, R.D. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. Vol. 7 No. 3 (2020), pp.217-226. <http://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Budi, S. HH. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 4, 363-372
- Moorthy, R. et, al. (2018). Disaster Communication in Managing Vulnerabilities. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication*. Jilid 34(2), 51-66
- Noor, F. et.al. (2020). Disaster Communications for Handling Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Volume 7, Issue 4 May, 2020 Pages: 25-35
- Oktariani, R. & Wuryanta. (2020). Komunikasi Pemerintah Melalui Media Center Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kepada Publik. *EXPOSE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-11.
- Purba, R. (2020). Kepanikan Sosial Akibat Munculnya Covid-19 Social Panic Due to the Emergence of Covid-19. *Jurnal PKS Volume 19 Nomor 2*, 124-136
- Rahman, A. and Munadi, K. (2019). Communicating Risk in Enhancing Disaster Preparedness: A Pragmatic Example of Disaster Risk Communication Approach from the Case of Smong Story. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 273 (2019) 012040.
- Susanto, H.E. (2011). *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: Asosiasi Fendidikan Tinggi Ilrnu Komunikasi (ASPIKOM)
- Syafuddin, K. (2019). Strategi Manajemen Komunikasi Bencana Dalam Penyebaran Informasi Erupsi Merapi. *Prosiding Seminar Nasional Geotik*. 226-232
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, 69-74
- Widayatun dan Fatoni, Z. (2013). Permasalahan Kesehatan Dalam Kondisi Bencana: Peran Petugas Kesehatan Dan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 8 No.1*, 1-25
- Xu, T& Sattar, S. (2020). Conceptualizing COVID-19 and Public Panic with the Moderating Role of Media Use and Uncertainty in China: An Empirical Framework. *Healthcare Journal* 8, 249; doi:10.3390/healthcare8030249